

BAB I

PENDAHULUAN

A. Situasi Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi atau kurikulumnya, maupun metode belajarnya. Pendidikan ketrampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Santri mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman, baik dalam ilmu teknologi, dunia akademis, maupun dunia kewirausahaan. Santri yang bisa tangguh di dalam zaman yang maju dan mampu menguasai segala kecanggihan ilmu dan teknologi. Kemantapan santri juga harus diperlihatkan sebagai bukti bahwa santri pada saat ini bukan hanya pintar mengaji saja, melainkan juga ilmu teknologi, serta ilmu ilmu lainnya

Sejak awal pendiriannya, pondok pesantren telah mandiri, dikelola secara mandiri. Para santrinya juga dibiasakan memiliki jiwa kemandiriannya, keikhlasan dan kesedarhanaan dengan landasan iman. Pendidikan demikian mampu membentuk sikap optimis para santri dan tawakal menatap masa depan mereka. Sikap optimis itu didasarkan adanya keyakinan bahwa Allah Swt telah menjamin rizki setiap makhluknya di bumi ini. timbul pertanyaan, benarkah masalah rizki itu benar-benar

jaminan dari Allah terhadap makhluknya? Tetapi, mengapa sebagian lulusan pondok pesantren berpenghasilan kecil, sementara sebagian lagi berpenghasilan cukup besar? Tentu mereka berpenghasilan kecil, karena mereka hanya mampu menjadi ustadz dan ustadzah di kampung, atau menjadi tkmir masjid, sehingga hanya bergantung pada pemberian gaji rutin bulanan. Sementara sebagian alumni selain pondok pesantren lainnya. Disamping sebagai ustadz dan ustadzah juga mampu mengembangkan keterampilan usahanya, sehingga memiliki penghasilan lumayan, bahkan mampu membuka kesempatan kerja bagi para pemuda dan masyarakat lingkungannya.

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha

dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang kualified. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyaknya pengangguran.

Departemen Tenaga Kerja mencatat pada 2008 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia 10.547.917 orang, sedangkan target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah adalah 6%. Jika diasumsikan setiap 1% pertumbuhan ekonomi menghasilkan 265.000 lapangan kerja baru, berarti dengan pertumbuhan ekonomi 6% negara ini hanya bisa menambah jumlah lapangan kerja untuk 1.590.000 orang saja. Ini berarti masih kekurangan 8.957.917 lapangan kerja.

Lebih mengkhawatirkan lagi, 50% dari total penganggur di negeri ini adalah sarjana. Padahal mereka inilah yang diharapkan menjadi agent of change yang bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengagetkan karena hanya 6% sarjana kita yang berwirausaha, selebihnya (80%) memilih menjadi karyawan.¹

Pola pikir yang diwujudkan dalam bentuk cita-cita menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu. Max Gunther, seorang penulis buku motivasi, pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an

¹ Koran Pikiran Rakyat (27/11/08).

yang katanya hanya akan melahirkan lulusan “sanglarstik” yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Mereka kurang mau dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan untuk kasus di Indonesia, hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Masyarakat sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Di sisi lain para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu, mereka cenderung mendorong anak-anak mereka mencari pekerjaan atau menjadi karyawan.

Pandangan tentang lebih enak menjadi karyawan di negeri ini memang sudah lumrah, kalau tidak bisa dibilang salah kaprah.³ Rupanya cita-cita ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi, tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah orang menganggur semakin terus bertambah sementara itu lapangan kerja semakin sempit.

Selain itu, banyak pihak yang kurang yakin bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu property budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat attitudinal dan behavioral. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. Dengan kata lain, ia

menjadi wirausaha karena dibesarkan di lingkungan tertentu, memperoleh nilai-nilai budaya tertentu pula dari kalangan terdekatnya semenjak ia mampu menerima proses sosialisasi sebagai proses alamiah, khususnya dari orang tuanya. Jadi, pendidikan formal (sebagai suatu proses intervensi terencana dan terkendali yang kita kenal sehari-hari) untuk membentuk wirausaha, tidak mereka yakini. Mereka hanya yakin pada proses alamiah itu.

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi kalangan terdidik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya. Kreativitas ini sangat dibutuhkan bagi orang yang berjiwa kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang kerja, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain. Ini sesuai dengan keinginan Kantor Menteri Koperasi dan UKM untuk menciptakan 20 juta usaha kecil menengah baru tahun 2020. Keinginan ini direspon positif oleh Ir. Aburizal Bakri bahwa membangun UKM sama dengan membangun ekonomi Indonesia. Katakanlah satu UKM mempekerjakan 5 orang, maka 20 juta UKM akan menyerap lebih dari 100 juta tenaga kerja. Hal ini tidak bisa dilakukan perusahaan besar.²

² Heflin Frinces, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (Yogyakarta: Darussalam, 2004),h. 4

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam hal pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship), Indonesia tertinggal jauh dengan Negara-negara lain. Bahkan di beberapa negara, pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan digalakkan pada era 90-an. Namun demikian, kita patut bersyukur karena hasilnya dewasa ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan.

Salah satu lembaga yang concern terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development).

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sikap kemandirian dengan cukup menonjol, adalah Pesantren Putri Al Mawaddah² Jiwut Nglepok Blitar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi di mana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri, seperti halnya koperasi. Untuk saat ini usaha yang dimiliki Pesantren Putri Al Mawaddah 2 masih koperasi saja, yang langsung dijalankan oleh santriwati.

Bagi mereka yang tinggal di pedesaan, Allah Swt telah menyediakan lahan yang luas dan subur untuk diolah dengan sebaik baiknya. Allah Swt juga telah menyediakan hewan ternak untuk dikembang bikana dan dimanfaatkan. Dengan kemampuan akal yang cerdas, disertai kualitas kemampuan serta kemauan yang kuat, para pemuda dan pemudi desa dapat memnfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi maju untuk mengolah dan mengusahakan berbagai potensi sumber daya alam, dan potensi ekonomi yang ada di desanya. Alangkah meruginya biala lahan yang subur, air yang terus mengalir, alam yang penuh potensi dibiarkan terlantar. Padahal bila digarap dan dimanfaatkan dengan baik dengan menggunakan teknologi maju, serta dikelola secara profesional akan memberikan penghasilan yang tidak kecil, bahkan bisa melebihi gaji pegawai negri atau karyawan. Lebih dari itu roda ekonomi dan industri masyarakat desa akan bergerak maju. Demikian pula bagi

yang hidup di perkotaan, atau di suatu komunitas tertentu, terbuka pula peluang untuk mengembangkan bidang produksi, jasa, maupun perdagangan. Semakin banyak warga masyarakat, maka semakin banyak pula jenis kebutuhannya, baik kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, papan dan pendidikan, maupun kebutuhan sekunder seperti transportasi dan hiburan. Itu semua peluang untuk berwirausaha.

Pesantren merupakan salah satu alternatif orang tua untuk mendidik anaknya selain didikan sendiri ataupun sekolah umum. Dan pada dasarnya niat orang tua yakni ingin memberikan ilmu agama untuk membekali kehidupan putra putri mereka kelak. Selain ilmu agama, orang tua juga ingin melihat anaknya memiliki keahlian atau keterampilan lain. Sejak dini, manusia sudah memiliki bakat yang berbeda beda, jika tidak diasah bakat itu maka pribadinya juga tidak akan mengetahui. Begitu juga dengan santri yang menetap di pesantren, mereka juga mempunyai bakat yang bisa dikembangkan. Tinggal di pondok atau pesantren bukat menjadi salah satu penghalang seseorang mengembangkan dirinya. Apalagi dalam hal wirausaha (entrepreneurship) yang kelak dalam kehidupan kedepanya bisa menjadi salah satu keamanan finansial.

Tidak pada pondok pesantren umumnya, PP Al-Mawaddah, kurang menyadari akan hal ini. dimana pada saat ini entrepreneurship sudah menjadi alternatif bahkan jalan umum untuk mengais rizki. Menjadi santri juga bukan penghalang untuk berkarya di dunia bisnis. Selain menguntungkan di hari kelak, menjadi seorang pedagang juga pekerjaan yang di senangi Rasulullah SAW. Profesi sebagai pedagang ditekuni

Muhammad sampai dia diangkat menjadi nabi dan rasul di usia yang ke-40. Usia delapan sampai 12 tahun menggembala domba, usia 12 tahun ikut berdagang ke negeri Syam dengan rombongan pamannya, Abu Thalib. Usia 25 tahun, menjadi pengelola perdagangan Siti Khadijah yang berangkat ke negeri Syam. Usia 40-63 menjadi rasul. Sebagai umat Islam seseorang berhak mendapat pahala jika dengan berdagang jujur. Jadi menjadi entrepreneurship yang seperti Rasulullah, akan berkah dan banyak manfaatnya terutama dirintis sejak berada di pondok pesantren PP Al Mawaddah perlu membuktikan bahwa santri alumni juga bisa berkreasi tidak kalah dari alumni sekolah pada umumnya. Bisa menghadapi tantangan zaman yang sangat maju saat ini, baik ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia bisnis. Tidak hanya ilmu agama, santri PP Al Mawaddah juga harus bisa menghadapi era modern seperti sekarang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna batasan penelitian karena dalam penelitian banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktifitas, namun tidak semua tempat, pelaku, dan aktifitas menjadi ranah peneliti, maka dari itu perlu dibuat batasan batasan penelitian yang dimaksud dengan fokus penelitian.

Sesuai dengan judul diatas yang mengangkat fokus penelitian terhadap kewirausahaan dalam cangkupan santri seperti halnya membuat karya hingga sampai ke pemasarannya. Yang terpenting ialah menjadikan santri memiliki

pengalaman di bidang kewirausahaan. Subyek fokus dampungannya ialah santri putri PP. Al mawaddah2 jiwut Nglepok Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diharapkan munculnya jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) pada santri PP. Al mawaddah2 sehingga dapat menjadi bekal untuk menghadapi masa depan mereka.

D. Metode Penelitian

a. Pendampingan

Kata “pendampingan” merupakan istilah yang telah berkembang di kalangan dunia LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Indonesia, khususnya dalam proses pelaksanaan pengembangan masyarakat yang berkembang sejak dekade 80-an hingga kini. Meskipun demikian, agak sulit membangun suatu pemaknaan tunggal atas istilah ini. menurut Mayeroof (1993) seperti dikutip oleh suyanto, kata “pendampingan” dipakai untuk menterjemahkan kata *carring*. Kata ini berasal dari kata *to care*, yang berarti merawat, mengasuh, atau memperdulikan. Namun, sejak tahun 1983 kata *carring* diterjemahkan menjadi kata pendamping.³ Esrom Arisitonang, dkk mengemukakan bahwa istilah “pendampingan” berasal dari kata “damping”. Jadi antara LSM dan masyarakat bersifat sejajar, tidak ada yang menjadi “atasan” atau “bawahan”. Orang yang melakukan pada umumnya disebut “pendamping”.⁴ Jadi, pendamping melakukan pendampingan dalam arti

³ Suyanto, “Pendampingan Komunitas dalam Kajian Sosiologi”, dalam *populis, Edisi No IV*, Yogyakarta, BEM-J PMI Fakultas Dakwah, 2004, hlm. 20

⁴ Esrom Arisitonang, dkk. (ed) *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, jakarta: Sekretaria Bina Desa, 2001, hlm. 7

bahwa pendamping berada dalam pihak masyarakat, menemani, atau bermitra dengan masyarakat.

Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan (*empowerment*) masyarakat,⁵ yang berarti mengembangkan kekuatan, kemampuan (*daya*), dan potensi sumber daya masyarakat agar mampu membela dirinya,⁶ sehingga pada gilirannya masyarakat mampu menformulasikan secara mandiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atas penyelenggaraan aktifitas kehidupan mereka. Dalam konteks ini tugas yang harus dijalankan oleh pendamping, menurut Mansour Fakih, adalah menciptakan aktifitas agar peserta atau subyek dampingan dapat terlibat langsung dalam proses pendidikan sekaligus terlibat dalam keseluruhan proses kegiatan tersebut.⁷

b. Proses Pendampingan

Proses Pendampingan ada beberapa tahap bagi pendamping dalam melakukan pendampingan adalah sebagai berikut:⁸

1) Inkulturasi dengan komunitas

Inkulturasi atau penyatuan diri adalah proses membangun hubungan dengan komunitas dilakukan terus menerus dalam upaya menyelami kehidupan mereka, dengan cara tinggal atau hidup bersama dengan mereka dan merasakan pengalaman yang sama. Selama inkulturasi pendampingan bersama komunitas menggali harapan harapan aspirasi, kesulitan kesulitan hidup, untuk saling menegakkan rasa hormat, kepercayaan dan kerjasama yang sejati antar mereka.

⁵ *Ibid*, hlm. 6

⁶ Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 120

⁷ Mansour Fakih, dkk. *Pendidikan populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press dan ReaD Book, 2001, hlm. 66

⁸ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan*, hal.60

2) Analisis Sosial

Analisis sosial adalah belajar dan menganalisa secara sistematis berbagai struktur dan kekuatan komunitas, menyangkut soal ekonomi, politik dan sosial budaya. Investigasi sosial akan menghasilkan potret komunitas dengan cara memadukan, memeriksa dan membandingkan data-data dikumpulkan sehingga mencitrakan situasi komunitas secara jelas. Studi sosial adalah fase peneliti atas perkembangan komunitas yang dilakukan selama proses pendampingan dan dilakukan dalam jangka waktu lama.

3) Pemetaan masalah

Merupakan proses identifikasi tujuan dan menerjemahkan menjadi kegiatan-kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka memecahkan masalah berbagai masalah di komunitas. Perencanaan ini disusun oleh kelompok komunitas, tugas pendamping ialah menciptakan proses perencanaan bersangkutan.

4) Pembentukan kelompok inti

Pembentukan kelompok inti merupakan proses memadukan pemimpin-pemimpin sejati diantara pemimpin komunitas yang teridentifikasi sepanjang integrasi dan tahap-tahap investigasi sosial. Pemimpin komunitas sejati adalah mereka yang dijadikan suri tauladan karena pandangan, sikap dan tindakanya selalu membela kepentingan komunitas, khususnya komunitas marginal.

5) Pengorganisasian komunitas

Pengorganisasian komunitas artinya terjun ke komunitas guna mengalami marjinalisasi dan miskin melalui kelompok diskusi informal dengan menggelar isu-isu umum bersama atau yang terasakan langsung oleh komunitas.

6) Pertemuan komunitas

Pertemuan komunitas adalah pertemuan atau rapat di komunitas merupakan tindak lanjut proses pendampingan dimana pendamping dapat mengumpulkan anggota komunitas sebanyak mungkin untuk berdiskusi secara resmi tentang isu-isu atau masalah yang ada di komunitas untuk melakukan aksi bersama.

7) Bermain peran serta membangun pusat-pusat belajar komunitas

Adalah kegiatan pelatihan dengan bentuk permainan peran yang dilakukan komunitas dalam kaitan negosiasi atau dialog dalam aksi, antara pemimpin organisasi beserta rakyat dengan pihak penguasa. Bermain peran ini membangun dan merangsang pemahaman para peserta pelatihan bahwa dalam situasi nyata permasalahan yang dihadapi, kemampuan memainkan peran, bahasa dan gerak badan mempunyai pengaruh terhadap empati para peserta dalam mendukung permasalahan mencapai pemecahan masalah.

8) Melancarkan aksi perubahan

aksi nyata komunitas untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai isu dan kebutuhan mereka. Bagi pendamping atau organiser yang berbasis isu aktual, aksi ini dapat berbentuk dialog atau negosiasi yang dikombinasikan dengan taktik-taktik aksi tertentu.

9) Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang dilakukan oleh rakyat untuk menekui hal-hal yang sudah dihasilkan, yang gagal dilaksanakan dan yang harus dilakukan. Evaluasi pada dasarnya suatu proses belajar memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri menyeleksi aksi-aksi.

10) Refleksi

Refleksi adalah belajar mengidentifikasi dan menganalisa ulang hasil hasil aksi massa yang sudah dilaksanakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan berbagai persoalan lain.